

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu perekonomian yang sehat tentunya tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan menghasilkan fungsi-fungsi yang sangat berguna bagi kelancaran suatu usaha. Teknologi merupakan salah satu sarana bagi manusia dalam mengolah sumber-sumber yang ada menjadi sesuatu yang berguna bagi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, dibutuhkan telekomunikasi dan informasi untuk mempercepat perkembangan perusahaan-perusahaan terutama dalam memasuki kancah persaingan global yang memaksa perusahaan memiliki keunggulan baik dalam mutu produk maupun jasa yang dihasilkan, yang dibutuhkan oleh banyak konsumen.

Untuk dapat berdaya saing, maka organisasi akan bergantung pada sistem informasi yang dihasilkan. Informasi juga merupakan sumber daya bagi perusahaan untuk mencapai suatu tujuan dan merupakan data terorganisir yang dapat mendukung ketepatan pengambilan keputusan. Kenyataan membuktikan bahwa siapa yang mengelola informasi dengan baik akan menguasai bisnis. Organisasi bisnis membutuhkan orang-orang yang handal dalam mengelola informasi agar organisasi tersebut dapat bertahan, tumbuh, dan memiliki daya saing. Namun itu saja tidak cukup tanpa didukung oleh teknologi informasi yang terkomputerisasi, karena pengaruhnya akan berdampak signifikan terhadap fokus

manajemen dan operasional bisnis organisasi sehingga dapat menghasilkan informasi dengan mudah.

Bank merupakan suatu industri yang diharapkan menjaga nilai baik dan menjadi lembaga kepercayaan bagi pengusaha maupun bagi masyarakat umum serta sebagai lembaga yang menghimpun dana-dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan pinjaman bagi masyarakat pula. Atas dasar itulah bank diharapkan dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan bagi masyarakat yang telah memberikan kepercayaan untuk mempermudah kebutuhan hidupnya.

Selain itu, Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter, dan yang tidak kalah pentingnya adalah membantu kelancaran sistem pembayaran. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat.

Agar dapat meningkatkan efisiensi terutama dalam kegiatan operasional dan mutu pelayanan kepada nasabahnya, maka Bank dituntut untuk mengembangkan strategi bisnis dengan lebih banyak memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi (TI) untuk meningkatkan daya saing Bank. Penerapan TI ini telah membawa perubahan yang lebih baik salah satunya dalam kegiatan operasional Bank, sehingga pengolahan data dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif serta memberikan informasi yang lebih akurat dan cepat. Selain itu

penerapan TI dapat mengembangkan produk perbankan yang berbasis teknologi misalnya *Automatic Teller Machine (ATM)*, *Credit Card* (Kartu Kredit), *Debit Card* (Kartu Debit), *Internet Banking*, *E-Banking*, *Online Banking*, sehingga memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi perbankan setiap saat melalui jaringan elektronik.

Selain manfaat dan keunggulan yang diperoleh dari penggunaan TI, terdapat pula resiko yang dapat merugikan bank serta nasabah seperti resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko reputasi, resiko strategis, dan resiko kepatuhan.

Untuk menghindarinya, diperlukan suatu pengendalian intern (*internal control*) yang efektif sehingga mengharuskan bank secara terus menerus mengidentifikasi dan menilai resiko yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran. Tentunya ditunjang dengan auditor intern sehingga cakupan audit yang dilakukan lebih luas dan menyeluruh.

Seperti halnya dalam Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern bagi Bank Umum (Lamp. SE No.5/22/DPNP tanggal 29 September 2003) dijelaskan bahwa:

Sistem Pengendalian Intern (SPI) merupakan suatu mekanisme yang ditetapkan oleh manajemen Bank secara berkesinambungan (*on going basis*) guna menjaga dan mengamankan harta kekayaan Bank, menjamin tersedianya laporan yang lebih akurat, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, mengurangi dampak negatif (keuangan/kerugian, penyimpangan termasuk kecurangan/fraud, dan pelanggaran aspek kehati-hatian), dan meningkatkan efektifitas organisasi serta meningkatkan efisiensi biaya.

Resiko yang paling rentan dihadapi oleh bank dalam penggunaan teknologi adalah resiko operasional yang akan menghambat jalannya proses

transaksi sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank dan nasabah. Salah satu contohnya adalah memanfaatkan kekurangan dari teknologi itu sendiri demi kepentingan pribadi. Statistik menunjukkan bahwa kerugian perbankan terkait dengan kecurangan lebih besar dari total kerugian akibat suap, perampokan, dan pencurian. Hal ini berkaitan dengan kelemahan dalam sistem pengendalian intern sehingga menjadi kesempatan bagi siapapun untuk melakukan kecurangan.

Kartu kredit adalah salah satu produk dari kemajuan teknologi. Transaksi menggunakan kartu kredit merupakan sebuah model bisnis yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan merupakan layanan *online* yang berguna untuk memudahkan pelayanan kepada nasabah serta memerlukan pengendalian internal didalamnya. Namun jika pengendalian internal kurang efektif, maka teknologi yang dirancang oleh manusia ini akan menyulitkan pihak-pihak yang menggunakannya serta akan menimbulkan kejahatan seperti pemalsuan kartu kredit, atau menggunakan data kartu kredit orang lain untuk belanja melalui internet. Kejahatan seperti inilah yang sering terjadi di Indonesia. Bahkan Asosiasi Kartu Kredit Indonesia (AKKI) menyatakan, bahwa “kerugian akibat kartu kredit palsu di tahun 2007 mencapai Rp30 triliun.” (Sumber: ANTARA News,2007).

Survei menyebutkan, dalam dua tahun terakhir ini pengaduan pemegang kartu kredit di Kota Bandung yang merasa tidak puas atas penggunaan kartu yang dimilikinya semakin meningkat. Survei memperlihatkan bahwa ketidakpuasan muncul akibat kurangnya pengendalian dan pengawasan dari pihak bank sehingga

ada dua keluhan utama yakni kartu kredit dinilai tidak aman, dan proses transaksi berjalan lambat. (<http://www.sharingvision.biz/2008/01/30>)

Bank Indonesia mencatat angka pengaduan nasabah terhadap Bank Umum selama enam bulan pertama tahun 2007 mencapai 64.000. Sebagian besar pengaduan yang dilayangkan oleh nasabah adalah terkait sistem dan sarana pembayaran diperbankan.

Tabel 1.1
Jumlah Pengaduan Nasabah Selama Tahun 2007

Jenis Pengaduan	Jumlah Kasus	Rasio
Sistem pembayaran di perbankan	62.858	97,78%
Penghimpunan dana	877	1,36%
Penyaluran dana	343	0,53%
Produk kerja sama	189	0,29%
Produk lain	21	0,03%

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Hal ini dapat mengakibatkan merosotnya mutu bank sebagai lembaga kepercayaan dalam menjaga uang masyarakat sehingga dapat meningkatkan keluhan dan tuntutan nasabah serta tingginya resiko operasional bank (misalnya ada perbedaan angka dalam laporan, kesulitan untuk melakukan rekonsiliasi antar rekening, ketidak pastian kemana hilangnya uang masyarakat, dan lain sebagainya). Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa tingginya resiko operasional bank dalam menggunakan teknologi berbasis komputer dapat diindikasikan oleh lemahnya efektifitas pengendalian intern bank tersebut. Karena sewajarnya, pengendalian dibutuhkan untuk mengurangi eksposur terhadap resiko.

Pertanyaan yang wajar muncul adalah, siapa yang bertanggung jawab terhadap pembobolan dana melalui kartu kredit ini? Namun yang pasti, dalam hal ini penerbit kartu kredit-lah yang akan mengalami kerugian, kendati semua pihak yang terlibat pasti ikut dirugikan. Namun, pihak bank seharusnya telah memiliki standar pengendalian internal yang efektif serta pengawasan yang baik karena pastinya setiap bank memiliki suatu sistem informasi akuntansi dimana sistem tersebut akan mengendalikan berbagai aspek salah satunya pengendalian untuk operasional kartu kredit ini.

Dengan melihat kondisi di atas, maka bank perlu memiliki Sistem Informasi Akuntansi dalam pengoperasian kartu kredit yang dilakukan dan diawasi oleh pegawainya, sehingga terdapat pengendalian intern yang efektif terhadap pengoperasian kartu kredit dan menghindari resiko adanya kerugian akibat kesalahan pegawai maupun sistem. Karena pengendalian intern yang efektif sekurang-kurangnya menyediakan data/informasi internal yang cukup dan menyeluruh mengenai informasi keuangan, kepatuhan bank terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, informasi pasar dan kejadian-kejadian yang dapat memberikan pertimbangan dalam menghasilkan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga Bank dapat memberikan layanan dengan lancar sesuai dengan harapan nasabah dan tujuan Bank tersebut.

Dan berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengendalian Intern Kartu Kredit.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana Sistem Informasi Akuntansi dalam pengoperasian Kartu Kredit dilaksanakan?
2. Bagaimana Pengendalian Intern dalam pengoperasian Kartu Kredit dilaksanakan?
3. Bagaimana pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengendalian Intern Kartu Kredit?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengendalian Intern Kartu Kredit.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sistem Informasi Akuntansi yang dilaksanakan oleh Bank
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengendalian Intern Kartu Kredit yang dilaksanakan oleh Bank
3. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengendalian Intern Kartu Kredit

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ekonomi, khususnya mengenai pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengendalian Intern Kartu Kredit, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menindaklanjuti hasil penelitian dengan memperluas objek penelitian dengan menggunakan analisis yang berbeda.

2. Secara Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup berarti bagi perbankan khususnya berkaitan dengan efektifitas Pengendalian Intern yang dilaksanakan oleh bank.

